

PERAN GURU SEJARAH DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KEPAHLAWANAN PADA SISWA SMA NEGERI 6 PROVINSI MALUKU UTARA

¹Zulkifli Zulkifli, ²Mus. S. Radjilun

Institut Sains dan Kependidikan (ISDIK) Kie Raha Maluku Utara
Email: zulkiflitakome@gmail.com mus.rajlunmus@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana peran guru sejarah dalam menanamkan nilai-nilai kepahlawanan kepada peserta didik yang ada di SMA Negeri 6 Provinsi Maluku Utara, serta dapat memberikan pemahaman tentang proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang untuk mencapai kemerdekaan. Dari hasil penelitian ini bahwa penanaman nilai kepahlawanan nasional dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik karena termotivasi untuk mengikuti proses belajar mengajar pada mata pelajaran sejarah serta dapat memberikan kekesadaran bagi peserta didik untuk mengetahui para pahlawana nasional dalam berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan negara kesatuan republik indonesia. Selain itu, dengan adanya menanamkan nilai-nilai kepahlawanan dapat memberikan kesadaran bagi peserta didik karena mereka bagian dari generasi bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat mengharumkan nama bangsa ini melalui prestasi yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik untuk mengisi kemerdekaan pada masa kini dan masa yang akan datang.

Kata Kunci: *Peran Guru, Nilai-Nilai Kepahlawanan, dan Siswa*

ABSTRACT

The aim of this research is to find out the extent of the role of history teachers in imparting heroic values to students at SMA Negeri 6 North Maluku Province, and to provide an understanding of the process of forming the Indonesian nation through a long history to achieve independence. From the results of this research, it is clear that instilling national heroic values can have a positive impact on students because they are motivated to take part in the teaching and learning process in history subjects and can provide awareness for students to know about national heroes in the struggle to maintain the independence of the unitary state of the Republic of Indonesia. Apart from that, by instilling heroic values, it can provide awareness for students because they are part of the generation of the Indonesian nation who have a sense of pride and love for their country which can make the name of this nation proud through the achievements of each student to achieve independence. in the present and the future.

Keywords: The Role of Teachers, Heroic Values, Students

PENDAHULUAN

Dalam meningkatkan nilai-nilai kepahlwanan terhadap siswa dalam pembelajaran sejarah, dibutuhkan guru merupakan peran penting menanamkan arti dari para pejuang yang telah rela berkorban untuk kemerdekaan negara kesatuan republik indonesia. Melalui pembelajaran sejarah inilah semua nilai-nilai kepahlawana nasional dapat tersalurkan kepada peserta didik.

Karena guru mampu memberikan motivasi dan bimbingan serta dapat mengarahkan siswa untuk memahami tentang nilai-nilai kepahlawanan karena guru sejarah merupakan penentu kesuksesan bagi semua siswanya dapat memberikan pemahaman tentang nilai-nilai kepahlawanan yang berjuang untuk bangsa ini. Dan di Maluku Utara, memiliki tokoh dan diakui sebagai pahlawan nasional seperti Sultan Nuku, Sultan Iskandar Jabir Syah dan Sultan Babullah, telah memperjuangkan daerahnya, masing-masing maka oleh sebab itu dengan mata pelajaran sejarah siswa dapat memahami dan mengetahui nilai-nilai kepahlawanan.

Kemerdekaan Indonesia yang diraih tidak hanya sebagai hasil perjuangan fisik melawan penjajah, tetapi juga perjuangan batin untuk menjaga keutuhan dan keberlanjutan negara dan sejarah perjuangan ini dapat menanamkan nilai-nilai kebangsaan, patriotisme, dan semangat juang yang harus diwariskan kepada generasi penerus untuk itu, melalui pembelajaran sejarah, siswa dapat memahami bahwa kemerdekaan yang dinikmati saat ini adalah buah dari pengorbanan dan tekad yang kuat dari para pahlawan, dan menjadi panggilan untuk terus membangun dan menjaga keutuhan bangsa Indonesia.

Pembelajaran sejarah bukan sebatas mengajarkan tentang zaman prasejarah, sampai saat ini, tetapi juga bagaimana proses pembelajaran dilakukan untuk menanamkan nilai dan mentransformasikan pesan sejarah kepada peserta didik. Tujuannya bukan hanya menguasai materi, melainkan membantu pematangan kepribadian peserta didik agar mampu beradaptasi dengan perkembangan sosial dan kebangsaan yang kompleks serta tuntutan global yang meningkat (Sardiman AM, 2012).

Oleh karena itu, tujuan dari mata pelajaran sejarah di tingkat SMA agar dalam menanamkan nilai-nilai kepahlawanan agar peserta didik dapat memiliki kesadaran dan menghargai jasa para pahlawan untuk menjaga keutuhan negara kesatuan republik indonesia, karena peserta didik merupakan generasi masa kini dan masa yang akan datang yang tidak bisa melupakan nilai-nilai perjuangan yang dilakukan oleh pahlawan yang telah gugur demi mempertahankan bangsa ini.

Melalui pembelajaran sejarah, peserta didik dapat termotivasi dan memaknai tentang nilai-nilai perjuangan pahlawan, karena perjuangan mempertahankan bangsa ini yaitu beragam, ras, suku dan agama yang mempertahankan negara kesatuan republik indonesia, inilah tugas sebagai guru sejarah dapat menyampaikan melalui proses belajar mengajar agar peserta didik dapat dijadikan sebagai pedoman hidup dan menghargai para jasa pahlawan dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika (Berbeda-beda tetap satu).

PEMBAHASAN

Konsep Nilai

Secara etimologi, nilai berasal dari kata "value". Dalam konteks kehidupan sehari-hari, nilai merujuk pada sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan memiliki manfaat bagi manusia. Secara umum, nilai mencakup aspek-aspek yang terkait dengan tingkah laku manusia, baik buruknya yang diukur melalui prisma agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat. Nilai menjadi panduan dalam membentuk norma dan perilaku sosial (Nisa, 2020; Zakiyah & Rusdiana, 2014).

Menurut Gordon Allport, nilai adalah keyakinan yang mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan pilihannya. Keputusan mengenai benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah merupakan hasil dari serangkaian proses psikologis. Proses tersebut

mengarahkan individu untuk mengambil tindakan dan melakukan perbuatan yang sejalan dengan nilai-nilai yang mereka anut. Hal ini menjadi landasan bagi pengambilan keputusan serta membentuk pola pikir dan perilaku seseorang dalam berbagai konteks kehidupan (R. Mulyana, 2011).

Nilai mencerminkan sesuatu yang fundamental bagi eksistensi manusia, menjadikannya inti dari kehidupan. Nilai merupakan aspek yang penting dan berharga bagi manusia, sekaligus menjadi esensi dari kehidupan mereka. Dengan demikian, nilai dapat diartikan sebagai konsep, sikap, dan keyakinan seseorang terhadap hal-hal yang dianggap berharga oleh mereka (Buseri, 2004).

Pandangan tersebut menegaskan bahwa nilai adalah keyakinan yang mendorong individu bertindak sesuai preferensi mereka. Keputusan tentang benar-salah, baik-buruk, dan indah-tidak indah dipengaruhi oleh proses psikologis yang membentuk pola pikir dan perilaku. Proses ini membimbing individu untuk mengambil tindakan sejalan dengan nilai-nilai yang mereka anut. Nilai bukan hanya dasar pengambilan keputusan, tetapi juga membentuk pola pikir dan perilaku individu dalam berbagai situasi, mencerminkan esensi kehidupan yang penting dan berharga. Sebagai hasilnya, nilai dapat diartikan sebagai konsep, sikap, dan keyakinan terhadap hal-hal berharga.

Selain itu, nilai merupakan penetapan atau kualitas terkait jenis apresiasi atau minat. Selain itu, nilai diartikan sebagai konsep abstrak dalam diri individu atau masyarakat, terkait penilaian terhadap hal-hal baik, benar, buruk, dan salah. Selain itu, nilai juga diartikan sebagai elemen yang mampu membuat seseorang sepenuhnya menyadari maknanya. Berperan sebagai panduan dalam pengambilan keputusan, nilai mencerminkan tingkah laku serta tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari (Rosyad, 2013). Nilai menjadi pedoman perilaku seseorang dalam kehidupan sosialnya, memandu tindakan dan keputusan. Sebagai acuan, nilai mencerminkan landasan yang memengaruhi interaksi dan kontribusi individu dalam masyarakat.

Pandangan di atas menegaskan bahwa nilai memiliki peran setral bagi individu atau kelompok dalam mengarungi kehidupan. Kebermaknaan nilai menjadi elemen utama yang perlu dipahami dan diwujudkan sebagai kebutuhan esensial untuk menciptakan kualitas hidup yang memuaskan. Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut, individu atau kelompok dapat membimbing tindakan dan keputusan mereka, memberikan arah hidup yang lebih bermakna, serta memberikan kontribusi positif dalam membangun lingkungan sosial yang harmonis dan produktif. Dalam konteks ini, nilai bukan sekadar prinsip, tetapi fondasi penting yang membentuk esensi dan kualitas kehidupan manusia.

Nilai Kepahlawanan

Pahlawan adalah merupakan tokoh pejuang yang dengan rela berjuang demi kehormatan bangsa dan negara dan mengorbankan kebahagiaan keluarga dan harta benda demi mewujudkan kemerdekaan negara kesatuan republik indonesia, seraf kesetiaan mereka pada prinsip-prinsip yang lebih tinggi membuktikan dedikasi luar biasa untuk kepentingan kolektif, sehingga menempatkan tugas nasional di atas segala-galanya. Tindakan mereka mencerminkan pengorbanan tanpa pamrih dan semangat perjuangan bangsa ini maka generasi muda harus mencerminkan nilai-nilai kepahlawana nasional menjadi dasar untuk menjaga keutuhan negara indonesia.

Penanaman nilai merupakan tindakan atau proses menanamkan kepercayaan mengenai tindakan atau perilaku yang pantas atau tidak pantas dalam kehidupan sosial. Proses ini terjadi melalui pembelajaran, membangun fondasi nilai-nilai yang

membimbing individu dalam interaksi dan kontribusinya dalam Masyarakat (Thoha, 2000).

Pahlawan adalah seseorang yang memiliki sikap perjuangan yang dapat ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Pahlawan dapat dikategorikan sebagai pahlawan nasional dan pahlawan lokal. Tujuh nilai-nilai dasar kepahlawanan yaitu (1) ikhlas berkorban, (2) cerdas, (3) teguh pendirian, (4) berani, (5) perwaktuan, (6) pencapaian luar biasa, dan (7) cinta tanah air (Nugraha, 2019). Selain itu, integritas nasionalistis yang melekat berupa (1) keuletan, (2) keberanian, (3) kerelaan untuk mengorbankan sesuatu, (4) bersifat ksatria, (5) memiliki tanggung jawab, (6) berwatak pemimpin, (7) teladan, (8) mencintai perdamaian, (9) heroik, (10) dapat memelopori (Badrun, 2006).

Dari pendapat tersebut diatas dapat simpulan menjadi beberapa nilai yang meliputi: (1) ketekunan, yang mencerminkan ketidakmampuan untuk menyerah dalam menghadapi rintangan; (2) keberanian, atau ketidakgentaran terhadap ancaman apa pun; (3) pengorbanan, yang menunjukkan ketidakpedulian terhadap kehilangan materi atau bahkan nyawa; (4) tanggung jawab, yaitu kesediaan untuk menyelesaikan tugas atau amanah dengan tepat; (5) kepemimpinan, kemampuan untuk mengarahkan dan memimpin kelompok dengan baik; (6) teladan, sebagai contoh dalam perilaku dan karakter; (7) ketulusan, dalam melakukan sesuatu tanpa motif tertentu; (8) kejujuran, sebagai landasan kepercayaan; (9) keteguhan, dalam mempertahankan prinsip-prinsip yang kuat dan tidak terpengaruh oleh opini orang lain; (10) kecerdasan, dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah; (11) ketegaran, dalam menghadapi kesulitan tanpa menyerah; (12) pionir, dalam memimpin tindakan positif; (13) kedamaian, dengan menolak konflik dan pertikaian; (14) cinta tanah air, dengan pengabdian pada bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi; (15) penghormatan waktu, dengan memanfaatkan waktu secara efisien; dan (16) prestasi luar biasa, sebagai bukti pencapaian dan kontribusi yang signifikan (Hanindita, 2021).

Pembelajaran Sejarah

Belajar adalah aktivitas manusia dimana semua potensi manusia dikerahkan.” Kegiatan ini tidak terbatas hanya pada kegiatan mental intelektual, tetapi juga melibatkan kemampuan-kemampuan yang bersifat emosional bahkan tidak jarang melibatkan kemampuan fisik. Rasa senang atau tidak senang, tertarik atau tidak tertarik, simpati atau antipati, adalah dimensi-dimensi emosional yang turut terlibat dalam proses belajar tersebut (Gulo, 2022).

Sedangkan pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada sumber belajar. Pembelajaran tidak mengabaikan karakteristik pembelajar dan prinsip-prinsip belajar. Oleh karena itu dalam program pembelajaran guru perlu berpegang bahwa pembelajar adalah ”Primus motor” dalam belajar. Dengan demikian guru dituntut untuk memusatkan perhatian, mengelola, menganalisis dan mengoptimalkan hal-hal yang berkaitan dengan (1) perhatian dan motivasi belajar siswa (2) keaktifan siswa (3) optimalisasi keterlibatan siswa (4) melakukan pengulangan-pengulangan belajar (5) pemberian tantangan agar siswa bertanggung jawab (6) memberikan balikan dan penguatan terhadap siswa dan (7) mengelola proses belajar sesuai perbedaan individual siswa (Dimiyati & Mudjiono, 1999).

Pembelajaran sejarah merupakan gabungan antara proses belajar dan mengajar yang memungkinkan pemahaman tentang peristiwa-peristiwa masa lalu yang memiliki relevansi dengan kondisi saat ini dan masa yang akan datang oleh sebab itu, nilai-nilai

perjuangan kepahlawanan nasional penting diterapkan dalam pembelajaran sejarah secara maksimal agar peserta didik dapat memahami dimana para pahlawan telah berjuang untuk mempertahankan bangsa dan negara ini mereka rela berkorban agar bangsa ini telah bebas dari penjajahan dimuka bumi pertiwi.

Tujuan dari menanamkan nilai-nilai kepahlawanan nasional kepada kepada peserta didik merupakan proses perubahan dan perkembangan jaman agar peserta didik tidak melupakan sejarah bangsa ini serat memiliki kesadaran akan pentingnya memahami serta menjelaskan perjalanan bangsa dari masa lalu, kini, hingga masa depan, sambil tetap menjunjung perdamaian dunia.

Pembelajaran sejarah di sekolah bertujuan agar peserta didik memperoleh kemampuan berpikir historis dan memahami sejarah melalui pembelajaran sejarah siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia (Taufik, 2001).

Pengajaran sejarah dapat digunakan untuk melatih warga negara yang setia jika memang kisah tanah airnya dapat menimbulkan rasa bangga pada diri kaum patriot atau jika kisah itu dapat demikian diubah dan disesuaikan sehingga tampaknya lebih mulia (Gottschalk, 1975). Pembelajaran sejarah secara tepat merupakan salah satu cara terbaik dalam menciptakan identitas bangsa dalam diri para siswa. Jika sejarah diberi pandangan baru, dan melalui orientasi yang tepat, masa depan akan menjadi lebih menarik dan penuh harapan (Kochhar, 2008).

Pelajaran sejarah memandu siswa dalam mengembangkan sikap berkarakter, termasuk jiwa nasionalisme dan patriotisme. Guru dapat menanamkan karakter ini melalui materi perjuangan kemerdekaan Indonesia oleh para pahlawan atau topik lain yang relevan dengan Sejarah (Abdi, 2020).

Belajar sejarah akan mendorong siswa untuk mengamati dan memahami berbagai peristiwa, kemudian menginternalisasikannya sehingga mereka dapat menjadi contoh dalam sikap dan tindakan mereka. Dalam banyak peristiwa tersebut, terdapat pesan-pesan yang berhubungan dengan nilai-nilai kepahlawanan seperti teladan, pengorbanan, cinta tanah air, solidaritas, kemerdekaan, kesetaraan, semangat nasionalisme, dan patriotism (Sardiman AM, 2012).

Pembelajaran sejarah memiliki pentingnya dalam membentuk karakter yang berkualitas dan menumbuhkan semangat kebangsaan serta cinta tanah air pada manusia Indonesia. Sesuai dengan nilai-nilai yang dinyatakan dalam kebijakan Departemen Pendidikan Nasional, pendidikan sejarah menjadi salah satu bidang studi yang sangat berpotensi dalam mengembangkan pendidikan karakter (Hamid, 2012).

Mata pelajaran sejarah secara erat terhubung dengan pengembangan dan pembentukan sikap kebangsaan, semangat nasionalisme, cinta tanah air, demokrasi, dan patriotisme. Di dalamnya terdapat serangkaian nilai-nilai khas yang membedakannya dari mata pelajaran lainnya, termasuk nilai informatif, nilai etis, nilai budaya, nilai politik, nilai nasionalisme, nilai internasional, dan nilai kerja (Jarir, 2019).

Dalam pembelajaran sejarah, terdapat berbagai materi atau topik yang mengandung nilai-nilai sejarah tersebut. Contohnya, saat membahas masa penjajahan, penting untuk mempertimbangkan kembali nilai-nilai identitas dan hak-hak individu, hak asasi manusia, nilai-nilai kemanusiaan, nasionalisme, dan patriotisme (Sardiman AM, 2012). Nilai-nilai yang telah disampaikan tersebut juga melekat pada nilai seorang tokoh

pahlawan baik itu pahlawan lokal yang belum sempat mendapat pengakuan negara maupun pahlawan nasional. Pembelajaran sejarah yang baik dan bermanfaat adalah mampu mentransfer pengetahuan kesejarahan dan menanamkan nilai-nilai kepahlawanan atau kesejarahan untuk membentuk karakter bangsa dan identitas bangsa.

Tujuan Pembelajaran Sejarah

Sasaran dalam pembelajaran sejarah mencakup beberapa hal. Pertama, pengembangan pemahaman diri sendiri. Kedua, memberikan pemahaman yang tepat tentang konsep waktu, ruang, dan masyarakat. Ketiga, membantu masyarakat mengevaluasi nilai-nilai dan pencapaian generasinya. Keempat, mengajarkan toleransi terhadap perbedaan dalam keyakinan, kesetiaan, kebudayaan, gagasan, dan cita-cita. Kelima, menanamkan sikap intelektual dan memperluas cakrawala intelektualitas untuk mengatasi pemikiran dangkal. Selanjutnya, mengajarkan prinsip-prinsip moral dan orientasi ke masa depan. Selain itu, memberikan pelatihan mental untuk merangsang pikiran, penilaian, dan pemilihan serta menciptakan sikap ilmiah yang akurat. Melatih siswa dalam memahami isu-isu kontroversial dan membantu mencari solusi bagi permasalahan sosial dan perorangan juga menjadi fokusnya. Terakhir, memperkokoh rasa nasionalisme, mengembangkan pemahaman internasional, dan mencegah perpecahan untuk membangun persatuan yang lebih kokoh dan saling ketergantungan antar bangsa (Kochhar, 2008).

Sejarah adalah mata pelajaran yang berfokus pada pembentukan karakter bangsa. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah harus dikaitkan dengan ideologi politik negara. Negara-negara sering percaya bahwa membangun karakter kebangsaannya adalah tanggung jawab negara. Pendidikan, termasuk pembelajaran sejarah, kemudian melaksanakan kewajiban tersebut (A. Mulyana & Darmiasti, 2009).

Mata pelajaran sejarah memiliki lima tujuan yang rinci agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: Pertama, membangun kesadaran peserta didik akan pentingnya waktu dan tempat sebagai proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan. Kedua, melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan. Ketiga, menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lalu. Keempat, menumbuhkan pemahaman peserta didik tentang proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang, dari masa yang masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang. Kelima, menumbuhkan kesadaran peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan, baik nasional maupun internasional (Aman, 2011).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hakikat Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pada hakikatnya landasan pengembangan kurikulum adalah berbagai faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan pada saat mengembangkan sebuah kurikulum. Pengembangan kurikulum adalah sebuah perencanaan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dimaksudkan untuk mengarahkan siswa pada perubahan yang diharapkan dan mengevaluasi sejauh mana perubahan yang diinginkan terjadi pada pribadi siswa. Fungsi dan tugas dasar landasan pengembangan kurikulum adalah seperti fondasi sebuah bangunan (Setiyadi, 2020). Apabila terdapat bangunan yang menjulang tinggi

berdiri dengan pondasi yang ringkih dan rapuh dapat dipastikan bangunan tersebut tidak akan bertahan lama. Oleh karena itu, ketika sebuah gedung hendak dibangun, maka terlebih dahulu membutuhkan pondasi yang kokoh. Berkualitas atau tidaknya sebuah kurikulum yang dirancang, ditentukan oleh landasan-landasan pengembangan dalam kurikulum pendidikan.

KESIMPULAN

Penanaman nilai-nilai kepahlawanan kepada peserta didik melalui pembelajaran sejarah ini sangat penting agar tujuan dari proses belajar mengajar dapat dicapai dengan baik. Karena pahlawan merupakan tokoh pejuang yang telah memperjuangkan dan mempertahankan bangsa dan negara kesatuan republik indonesia. Oleh sebab itu, dibutuhkan peran guru sejarah di SMA Negeri 6 Provinsi Maluku Utara, agar materi yang disampaikan kepada siswa dapat mengetahui pentingnya tentang nilai-nilai perjuangan para pahlawan yang rela berkorban dan gugur dimedan pertempuran.

Untuk itu, dari mata pelajaran sejarah ini dapat memberikan pemahaman yaitu, pertama membangun kesadaran peserta didik akan pentingnya waktu dan tempat sebagai proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan. Kedua, melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan. Ketiga, menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lalu. Keempat, menumbuhkan pemahaman peserta didik tentang proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang, kelima, menumbuhkan kesadaran peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan, baik nasional maupun internasional. Maka dari itu, tugas peserta didik sebagai generasi muda saat ini maupun pada masa yang akan datang untuk mengisi kemerdekaan dengan membawa nama baik bangsa ini melalui prestasi yang dicapai.

REFERENSI

- Abdi, G.P. (2020). Peran Pembelajaran Sejarah Untuk Pembentukan Karakter Siswa. *Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Dini Sekolah Dasar*, 4(1), 209-215
- Aman. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Badrun, U. (2006) *Pahlwan*. Jakarta. Perspektif
- Buseri, K (2004). *Nilai-nilai Ilahi Remaja dan Pelajar*. Yogyakarta: UII Press
- Dimiyati & Mudjiono. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gottschalk, L. (1975). *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Gulo W. (2022). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo
- Hamid, S.H. (2012). Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Jurnal Pramita*, 2 (1).
- Hanindita, A.W. (2021). Eksplorasi Nilai Kepahlawanan Kyai Hasan Mukmin Daerah Sidoarjo sebagai Bahan Pendidikan Karakter. *BELAJAR BAHASA. Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2) 161-176.

- Jarir, I. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Keteladanan Pangeran Depongoro Pembelajaran Sejarah di SMA Islam di Surakarta . Universitas Negeri Semarang.
- Kochar, S. (2008). Pembelajaran Sejarah (Theacing Of History). Jakarta: Grasinda
- Mulayana, A. & Darmiasti. (2009). Historiografi di Indonesia Dari Magis-Religius Hingga Strukturalis. Bandung: Refika Utama.
- Nisa, M. (2020). Nilai-Nilai Religius Dalam Film Ajari Aku Islam dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam. Institut Agama Islam Negeri.
- Rosyad, S. (2013). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku “Kejadian Pada Semut” Karya Harun Yahya. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Sardiman AM. (2012). Pembelajaran Sejarah Dan Nilai-Nilai Kepahlawanan. Paper Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- Taufik. (2010). Pengertian Pembelajaran Sejarah dan Pengantar. Jakarta. Gramedia Jakarta
- Thoha, C. (2000). Kpita Seleкта Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.